

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masing-masing orang tua mempunyai harapan bahwa anaknya dapat terlahir dengan normal, khususnya bagi ibu yang mengalami proses kehamilan hingga melahirkan. Anak yang memiliki jiwa yang sehat secara psikis dan fisik sangat disyukuri dan diharapkan oleh ibu (Islami & Ansyah, 2020). Tuhan memberikan cobaan dan tantangan kepada beberapa orang tua yang dikaruniai anak dengan keterbatasan atau kelainan fisik, psikis, atau keterhambatan perkembangan. Anak dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut memiliki perbedaan dengan anak lainnya. Kondisi anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan ini dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi gangguan perkembangan dan kelainan sehingga dibutuhkan penanganan khusus berupa perawatan, pelayanan, serta pendidikan khusus (Pitaloka et al., 2022).

Berdasarkan pada data dari BPS (2017) bahwa di Indonesia terdapat anak berkebutuhan khusus dengan capaian angka sebanyak 1,6 juta anak (Kemendikbud, 2017). Menurut data statistik dari Kemenko PMK (2022) menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas pada usia 5-19 tahun berkisar 3,3% dari total penduduk pada usia tersebut sebanyak 66,6 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus semakin bertambah. Hadirnya anak berkebutuhan khusus akan menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi orang tua. Seperti mengutip dari [www.bbc.com](http://www.bbc.com) diberitakan bahwa terjadi penyiksaan terhadap anak penyandang disabilitas oleh

orang tuanya sendiri yang menunjukkan orang tua tidak dapat menerima anaknya dan kurang persiapan dalam pengasuhan.

Ibu menjadi orang yang bereaksi dengan kuat karena menyangkut anak yang dilahirkannya dan dibesarkannya. Ibu memiliki peran penting terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dimana ibu menjadi orang pertama dalam kehidupan anak yang senantiasa mendampingi anak sejak dalam rahim, janin, hingga menjadi individu (Ali & Ariana, 2022). Menurut penelitian Astaningtias et al. (2024) terdapat 43 dari 47 ibu mengalami stres pengasuhan dengan 20 ibu pada skor tinggi dan 23 ibu pada skor sedang. Berdasarkan penelitian oleh Widyatno et al. (2018) di Kota Malang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, 50% menderita stres dengan rentang tinggi hingga sangat tinggi. Didukung dengan penelitian serupa oleh Riandita (2017) di Kota Malang yang menunjukkan bahwa 57,4% ibu dengan anak berkebutuhan khusus mengalami stres yang tinggi. Stres ini termasuk pada stres secara fisik, psikis, hingga perilaku ibu kepada anaknya.

Ibu dengan anak berkebutuhan khusus lebih mudah terkena stres karena pengasuhan yang dilakukan lebih kompleks daripada pengasuhan pada anak tipikal (Lestari, 2012). Peer dan Hillman (dalam Astaningtias et al., 2024) menjelaskan bahwa ibu dengan anak yang disabilitas mengalami penurunan dalam kesehatan fisik dan mental. Ibu akan berpikir lebih dalam dan bisa timbul rasa cemas tentang bagaimana masa depan anaknya ketika dewasa, bagaimana penerimaan di lingkungan sosial terhadap anaknya, dan lain sebagainya (Wong dalam Purnomo, 2020). Pandangan masyarakat yang memiliki stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus juga akan membebani ibu. Ketika dampak

negatif tersebut tidak dapat diatasi, maka akan berpengaruh terhadap hubungan antara ibu dengan anak.

Stres adalah suatu proses yang menyeluruh terdiri dari stimulasi, kejadian, reaksi, dan penilaian individu yang menimbulkan ketidaknyamanan di luar area individu tersebut untuk mengatasinya (Papalia & Feldman, 2017). Stres yang timbul pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus akan mengakibatkan hambatan dalam proses pengasuhan yang akan memiliki dampak pada perkembangan anak. Deater-Deckard (2004) mengungkapkan bahwa stres pengasuhan adalah keseluruhan mekanisme yang berdampak pada keadaan psikis yang dibenci sehingga memunculkan reaksi dari psikologis dalam usaha untuk penyesuaian terhadap tuntutan peran sebagai orang tua. Kemampuan ibu dalam berperan sebagai orang tua akan terpengaruh karena hadirnya stres yang dialami sehingga stres pengasuhan dapat membawa pada tidak berjalannya kemampuan mengasuh ibu dalam mengatasi konflik anak (Lestari, 2012).

Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus rentan terjadinya stres pengasuhan tinggi yang disebabkan oleh sifat anak dengan kemampuan komunikasinya terhambat dan perilaku yang sulit diatur (Frey dalam Erjuna, 2013). Timbulnya stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan memunculkan indikasi-indikasi kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, masalah kesehatan, hingga isolasi sosial (Sakkalou et al., 2017). Stres ibu yang berkepanjangan akan berdampak pada ibu yang tidak memerhatikan anaknya dan emosi-emosi negatif yang akan timbul pada ibu (Maysa & Khairiyah, 2019). Pengelolaan beban pengasuhan dengan tepat dan pengelolaan emosi akan memengaruhi stres pengasuhan ibu sehingga perlu adanya kemampuan dalam

menghadapi masalah dalam menekan tingkat stres pengasuhan ibu dengan anak berkebutuhan khusus.

Maharani dan Panjaitan (dalam Annahdiya, 2024) mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi gagasan dalam memberikan pengaruhnya pada penangan stres adalah resiliensi. Resiliensi menjadi faktor pelindung terhadap stres pengasuhan. Menurut Walsh (dalam Pranoto, 2023) resiliensi atau disebut dengan ketangguhan merupakan kompetensi individu dalam bertahan dan dapat berdiri lagi dari kesulitan-kesulitan yang berkepanjangan. Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi adalah keterampilan seseorang untuk menyelesaikan dan melakukan penyesuaian pada masalah yang sulit dalam kehidupan. Menurut Purnomo (2020) resiliensi melibatkan adaptasi yang baik sehingga dapat berkembang dan terjadi perubahan dari dalam diri. Resiliensi dapat membantu ibu dalam menangani kecemasan dan stres khususnya pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas hubungan resiliensi dengan stres pengasuhan ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Pertama, penelitian oleh Ali dan Ariana (2022) menunjukkan ada hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan ibu dengan anak penyandang autisme. Hubungan yang terjalin pada kedua variabel adalah hubungan yang negatif. Penelitian lain dilakukan oleh Astaningtias et al. (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh stres pengasuhan pada resiliensi ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Asy-Syifa dan Mustikasari (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu bekerja dengan anak usia 0-12 tahun

selama pandemi Covid-19. Pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meningkatnya resiliensi akan menekan stres pengasuhan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijangkau oleh penulis, didapatkan bahwa resiliensi dan stres pengasuhan ibu dengan anak berkebutuhan khusus belum banyak dilakukan. Penelitian terkait variabel bebas yaitu resiliensi dan variabel terikat yaitu stres pengasuhan tidak menjadi fokus penelitian dan masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel ini. Selanjutnya, pada penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fokus populasi yang digunakan terbatas pada satu lokasi penelitian. Penulis akan memfokuskan penelitian pada populasi di lingkup luas yaitu untuk wilayah Kota Malang baik pada anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan atau pun tidak. Hal ini dilakukan penulis agar sampel yang diambil dapat merata dengan mengurangi adanya bias sehingga hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisasikan ke individu atau kelompok dalam konteks yang lebih luas. Gap pada penelitian ini adalah mengetahui besarnya pengaruh resiliensi terhadap stres pengasuhan dengan memfokuskan pada hubungan antar kedua variabel.

Resiliensi, sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit dari tekanan, diyakini dapat membantu ibu mengelola tantangan pengasuhan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan ini penting untuk menjelaskan apakah resiliensi dapat menjadi kunci dalam mengurangi stres pengasuhan sehingga meningkatkan kesejahteraan ibu. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengeksplorasi hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan dalam konteks ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik dan ingin melakukan

penelitian dengan judul “Hubungan Resiliensi dengan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan resiliensi dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat melengkapi data penelitian yang sudah ada, sehingga dapat menjadi landasan untuk penelitian berikutnya yang sejenis dalam rangka menurunkan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan resiliensi yang tinggi.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pada pihak keluarga berupa anggota keluarga atau pasangan dalam memberikan bantuan, pendampingan, dan dukungan kepada ibu dengan anak berkebutuhan khusus.